

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Rasa ingin terlihat cantik dan tampil cantik merupakan dorongan alamiah dalam diri perempuan sebagai upaya agar diterima dan diakui oleh lingkungan sekitar, yang seolah-olah menjadi cantik adalah suatu kewajiban yang harus terlihat pada diri perempuan. Perempuan akan dipersepsikan cantik ketika mereka dinilai “enak dipandang mata”. Tak hanya itu, sesama kaum perempuan pun dapat saling mengintimidasi satu sama lain, secara sadar maupun tidak. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak perempuan yang merasa tidak percaya diri dan khawatir jika dirinya merasa kurang atau tidak termasuk dalam kategori standar kecantikan, sebab standar tersebut tidak ada dalam dirinya. Akibatnya, untuk memenuhi keinginan menjadi cantik perempuan tidak akan segan untuk melakukan segala cara meskipun proses dari cara tersebut kemungkinan memiliki dampak buruk bagi dirinya.

Kemunculan konstruksi kecantikan itu sendiri harus dilihat juga dari asal usul kemunculan bagaimana kata “cantik” bisa menjadi prioritas utama kaum perempuan diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh penulis dan pengajar bidang kajian perempuan asal Indonesia, L. Ayu Saraswati dalam bukunya yang berjudul “PUTIH : Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional” (Saraswati, 2017) menuliskan bahwa :

“In women's studies, discussing the ideology of beauty as a tool to convert women has been widely accepted. Some feminists have termed discrimination against "ugly" women as "lookism" to uncover how "beauty expectations are systemic” (Chancer, 1998). This is because the endless beauty rituals, in Foucauldian terms, "discipline" the female

body differently from the male body and even manufacture it as "submissive bodies" (Bartky, 1990).

Researchers claim beauty is a tool of discrimination because of its appearance as capital. Using Pierre Bourdieu's concept of "cultural capital", sociologist Lynn Chancer argues that beauty can be "pursued and made a goal; looks are not merely given but more and more often achieved" (Chancer, 1998). Eventually women invest more and more to work and work for beauty, because as a form of capital, beauty "can be transformed into other types of capital, such as economic capital or money. All the beauty that a woman has can help her get a big paid job or marry a rich man of high status" (Hunter, 2005)."

Secara historis, kecantikan itu sendiri memiliki penilaian dan makna khusus disetiap belahan negara, termasuk Indonesia. Seperti di Kalimantan timur, wanita suku Dayak memiliki tradisi "Telinggaan Aruuk" atau memperpanjang telinga. Kemudian di Papua New Guinea dan di berbagai Benua Afrika, seperti di Nigeria memiliki tradisi membuat bekas luka disekujur tubuh. Kemudian di Ethiopia, suku Mursi memiliki tradisi menindik bibir (*lip plate*), di New Zeland, suku Mauri memiliki tradisi mentato wajah dengan bermacam pola, di Myanmar memiliki tradisi memperpanjang lehernya dengan cincin emas, di Mauritania standar kecantikannya adalah bertubuh gemuk, di Tajikistan, perempuan yang memiliki alis tebal adalah perempuan yang sangat cantik, di Jepang, perempuan yang memiliki gigi gingsul akan dipandang cantik (*kawaii*), di Indonesia, perempuan yang cantik menurut dunia industri adalah perempuan "Indo" atau blasteran, di dunia industri model konvensional, perempuan yang bertubuh kurus dan tinggi adalah perempuan yang cantik dan sempurna, dan di Korea Selatan, memiliki mata yang *baby fat eyebags (aegyo sal)*, wajah yang mulus, *glowing*, dan juga cerah melambangkan wajah yang sempurna. Dan masih banyak lagi standar kecantikan lainnya.

Dapat dilihat bahwa keunikan yang hadir pada kata "cantik" disetiap negara menunjukkan banyaknya selera yang berbeda-beda pada standar kecantikan

disetiap belahan dunia. Keunikan itu memiliki kekuatan yang luar biasa dan juga identitas bagi ras tertentu. Hal ini dapat dikatakan bahwa standar kecantikan itu hadir ketika manusia pun hadir di dunia.

Kecantikan atau keindahan (estetika) menurut ranah seni rupa, juga para ahli seni rupa, pun memiliki makna bahwa kecantikan atau keindahan adalah sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa estetika menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya yaitu menurut Herbert Read (Badriya, 2017) yang berpendapat bahwa keindahan adalah kesatuan dan hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan indrawi kita, sebab seni tidak harus selalu indah.

Dengan penjelasan di atas, penulis akan merespon kecantikan dengan cara mengangkat ketidakidealan dalam diri menjadi sesuatu yang unik. Hal ini bertujuan untuk memberikan serta meningkatkan rasa percaya diri kepada perempuan, juga mengajak perempuan untuk lebih mencintai atau menerima kekurangan dirinya dan bisa lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya. Penciptaan karya ini adalah bersifat sosial, karena karya ini berasal dari pengamatan penulis pada fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar juga pengalaman pribadi penulis, dengan harapan penulis dapat memberikan pandangan baru yang lebih luas kepada perempuan atas standar kecantikan yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai wadah berkarya dalam tugas akhir ini yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengangkat ketidakidealan menjadi sesuatu yang unik dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada perempuan sebagai konsep dan gagasan dalam berkarya?
2. Bagaimana memvisualisasikan ketidakidealan pada diri seseorang menjadi sesuatu yang unik sebagai *subject matter* ke dalam karya?

1.3 Konseptualisasi

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memiliki konsep sebagai penunjang dalam mewujudkan karyanya dalam tugas akhir ini sebagai berikut :

1. Mengangkat ketidakidealan dalam diri menjadi suatu keunikan, yang bertujuan untuk memberikan serta meningkatkan rasa percaya diri kepada perempuan juga mengajak perempuan untuk lebih mencintai dirinya sendiri dan menerima kekurangan dirinya, serta bisa lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya.
2. Ketidakidealan menjadi sesuatu yang unik ini akan divisualisasikan dengan cara digambar (*drawing*) dan lukisan, juga foto dan video sebagai wujud respon dan bentuk gambaran pada ketidakidealan yang bisa diolah menjadi sesuatu yang cantik.

1.4 Identifikasi Media, Bahan, dan Presentasi Karya

1.1.1 Media

Media yang digunakan pada karya tugas akhir ini adalah kertas, kanvas, digital print, dan monitor. Sebagai respon dan wujud gambaran dari ketidakidealan yang unik yang ada pada diri manusia.

1.1.2 Bahan

Bahan yang digunakan dalam menggarap karya tugas akhir ini adalah pensil warna, pensil *graphite*, cat minyak, kuas, lampu *tracher*, *artificial light*, *tripod*, kamera *handphone*, *Adobe Photoshop*, *Picsart App*, dan *iMovie Video Maker*. Sebagai alat pembantu dalam melengkapi proses pada media.

1.1.3 Presentasi Karya

Berikut adalah beberapa wujud dari karya tugas akhir :

1. Karya Pertama



Gambar 1

Judul : *I Love Me a Lot #1*
Media : Pencil Color on Paper 300 gsm
Ukuran : 70 cm X 50 cm

Karya ini adalah potret dari wajah penulis yang menunjukkan detail ketidakidealan pada wajah manusia, biasanya hal tersebut kerap kali

disembunyikan dan dianggap tidak layak atau jelek apabila dipublikasikan. Ekspresi yang dihadirkan merupakan sebuah respon terhadap kebiasaan seseorang dalam berfoto *selfie* yang diambil berulang-ulang dalam upaya meraih kesempurnaan. Ekspresi ini juga sebagai ungkapan terhadap rasa lelah seseorang yang pada akhirnya memilih untuk tidak peduli pada hal itu dan lebih menerima kekurangan yang ada pada diri.

2. Karya Kedua



Gambar 2

Judul : *I Love Me a Lot #2*
Media : Oil Paint on Canvas
Ukuran : 150 cm X 100 cm

Karya ini adalah empat potret wajah penulis. Tiap wajah dibelah menjadi setengah bagian sebagai wujud respon dan gambaran. Karya ini menunjukkan perubahan gaya yang penulis lakukan dalam mengekspresikan diri yang dapat dilihat pada gaya rambut penulis yang berbeda-beda, dengan harapan perempuan bisa menjadi dirinya sendiri dengan cara membebaskan dirinya dalam berekspresi.

3. Karya Ketiga



Gambar 3

Judul : *I Love Me a Lot #3*
Media : Oil Paint on Canvas
Ukuran : 150 cm X 100 cm

Karya ini adalah potret tubuh *nude* penulis tanpa kepala dengan gestur membungkuk yang menggambarkan rasa lelah seseorang terhadap persepsi kecantikan tubuh yang harus langsing, sehingga pada akhirnya memilih tidak peduli pada hal itu dan lebih menerima kekurangan yang ada pada diri. Objek tubuh pada karya merupakan salah satu wadah penulis dalam membicarakan kecantikan, dikarenakan penilaian terhadap kecantikan sendiri tidak hanya dilihat dari wajah saja, melainkan keseluruhan dari tubuh atau diri manusia tersebut.

4. Karya Keempat



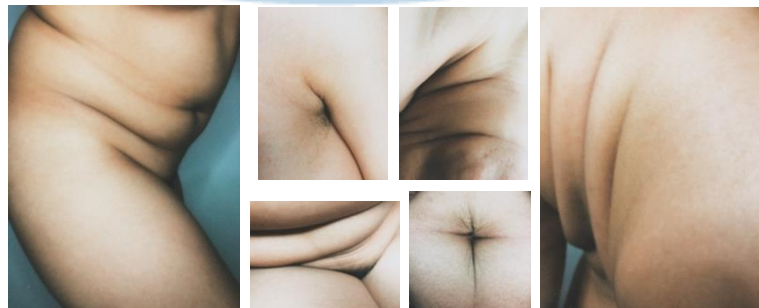
Gambar 4

Judul : *I Love Me a Lot #4*
Media : Video on Monitor
Ukuran : 15 Inch (30 cm X 23 cm)

Karya ini adalah karya video gambar bergerak dengan potongan-potongan bagian tubuh penulis. Potongan gambar tersebut menggambarkan *insecurity* pada diri seseorang. Video ini sebagai respon terhadap *insecurity* tersebut, bahwa seseorang kerap terbuai dalam memikirkan ketidakidealan yang mereka miliki, meskipun itu sama sekali bukan masalah yang besar.

Di video ini juga terdapat adanya pengulangan-pengulangan pada gambar. Hal ini menggambarkan bahwa masalah tersebut selalu terjadi berulang-ulang di kehidupan seseorang.

5. Karya Kelima

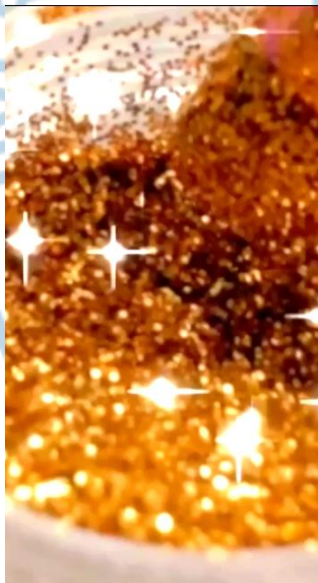


Gambar 5

Judul : *I Love Me a Lot #5*
Media : Digital Print on Acrylic
Ukuran : 110 cm X 50 cm

Karya ini adalah karya foto bagian-bagian tubuh yang mengekspos ketidakidealan pada tubuh penulis. Bentuk dari bagian tubuh yang tidak sempurna tersebut menggambarkan bentuk respon terhadap *insecurity* pada diri seseorang. Biasanya seseorang kerap mengkhawatirkan ketidakidealan yang mereka miliki dan melupakan bahwa adanya nilai positif dari ketidakidealan tersebut. Nilai positifnya yaitu ketika seseorang bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri, bahwa tidak ada masalahnya jika memiliki banyak ketidakidealan pada tubuh kita.

6. Karya Keenam



Gambar 6

Judul : *I Love Me a Lot #6*
Media : Video on Monitor
Ukuran : 15 Inch (30 cm X 23 cm)

Karya ini adalah karya video yang menunjukkan potongan dari aktivitas dalam merias diri dengan menggunakan efek *glowing* yang

berlebihan. Video ini menggambarkan respon terhadap keadaan zaman sekarang yang sangat terobsesi dengan kecantikan yang memberikan efek bercahaya atau *glowing*. Akan tetapi, disisi lain merias juga salah satu bentuk dalam mengekspresikan diri sehingga seseorang dapat mengekspresikan karakternya ke dalam hal merias.

7. Karya Ketujuh



Gambar 7

Judul : *I Love Me a Lot #7*
Media : Digital Print on Acrylic
Ukuran : 105 cm X 30 cm

Karya ini adalah karya foto dengan teknik edit *overlap* yang terdapat figur penulis asli tanpa busana dengan figur penulis yang penampilannya diubah menggunakan riasan. Maksud dari overlap pada karya ini adalah menggambarkan ketidakidealan yang tumpang tindih dengan kecantikan. Kemudian, terdapat efek pantulan cahaya warna-warni secara acak, yang menggambarkan kebebasan berekspresi dalam diri seseorang.

8. Karya Kedelapan



Gambar 8

Judul : *I Love Me a Lot #8*
Media : Digital Print on Paper
Ukuran : 65 cm X 50 cm

Karya ini adalah karya foto potret penulis yang disisi sebelah kiri pada foto wajah penulis dirias dan disisi sebelah kanan pada foto adalah wajah penulis yang asli tanpa menggunakan riasan wajah dengan gestur fokus menghadap kedepan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tersebut percaya pada dirinya dan bebas mengekspresikan dirinya. Ekspresi dari wajah dan riasan yang mencolok yang diaplikasikan setengah pada wajah ini juga menggambarkan respon terhadap seseorang yang bebas mengekspresikan dirinya. Riasan yang mencolok ini juga menggambarkan keberanian seseorang dalam mengekspresikan sesuatu.

1.5 Tujuan Proyek Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya seni dari pijakan ide tentang konsep tersebut adalah :

1. Merespon isu kecantikan sebagai wadah untuk mengeksplorasi konsep dan gagasan ke dalam karya seni.

2. Membuka perspektif yang lebih luas kepada publik terhadap visual karya dan ide gagasan yang diangkat, agar perempuan dapat menerima ketidakidealan yang ada pada dirinya.

1.6 Metode Proyek Akhir

Metode yang digunakan pada karya ini adalah studi literatur, diantaranya adalah :

1. Metode Pengumpulan Data dimulai dari studi literatur dengan cara pendataan seniman-seniman yang menjadi referensi sebagai penunjang dalam pengambilan teori dasar. Kemudian menggunakan dan mempelajari buku-buku, Internet, juga media lain yang berhubungan dengan penciptaan karya tugas akhir.
2. Metode Eksperimentasi yang merupakan suatu metode eksplorasi dengan beberapa media, medium, dan teknik sebagai acuan dalam pencapaian wujud kongkret pada karya tugas akhir.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan Penciptaan

Penulisan ini dibagi menjadi 5 bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang penciptaan, kerangka penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan dan sistematika penulisan laporan penciptaan.

BAB II Landasan Teori

Menjelaskan landasan penciptaan yang berisikan tema dan judul tugas akhir, acuan karya, dan acuan teori.

BAB III Konsep Penciptaan

Menjelaskan konsep penciptaan yang berisi ide dan gagasan dan proses berkarya.

BAB IV Tinjauan Karya

Menganalisis karya yang telah diciptakan dengan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB V Kesimpulan

Merupakan rangkuman dari rumusan penciptaan yang telah dipaparkan dalam BAB I.

1.8 Karya Mayor Sebelumnya



Gambar 9

“CANTIK”, 2018

Make-up Tools, Eyeshadow Palette, Contour and Blush Face Palette, Liquid Lipstick, Eyebrow Gel, Digital Print on Paper (21cm x 29,7cm)